

Pengaruh Kualitas Hidup dan Ketahanan Finansial terhadap Kesejahteraan Finansial dengan Melalui Mindset Keuangan Positif pada Karyawan Gen Z di Jakarta

Apriyanto¹, Salwa Aulia Novitasari², Supriandi³

¹Politeknik Tunas Pemuda dan irapriyanto0604@gmail.com

²Universitas Nusa Putra dan salwa.auln12@gmail.com

³Telkom University dan supriandi@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh kualitas hidup dan ketahanan finansial terhadap kesejahteraan finansial melalui pola pikir finansial positif di kalangan karyawan Generasi Z di Jakarta. Dengan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari 170 responden melalui kuesioner terstruktur berdasarkan skala Likert 1–5. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS 3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kualitas hidup maupun ketahanan finansial secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan finansial. Selain itu, pola pikir finansial yang positif berperan sebagai mediator dalam hubungan ini, memperkuat efek tidak langsung dari kualitas hidup dan ketahanan finansial terhadap kesejahteraan finansial. Di antara kedua prediktor tersebut, ketahanan finansial menunjukkan pengaruh yang paling kuat, menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengelola dan pulih dari tantangan finansial sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan finansial secara keseluruhan. Penelitian ini menyoroti pentingnya menumbuhkan ketahanan finansial dan mempromosikan pola pikir finansial yang konstruktif untuk memastikan kesejahteraan finansial yang berkelanjutan di kalangan karyawan muda dalam konteks perkotaan. Temuan ini berkontribusi pada psikologi finansial dan manajemen sumber daya manusia dengan memberikan wawasan tentang strategi untuk mendukung pekerja Gen Z dalam mempertahankan stabilitas finansial dan kemakmuran jangka panjang.

Kata Kunci: *Kualitas Hidup, Ketahanan Finansial, Pola Pikir Finansial Positif, Kesejahteraan Finansial, Karyawan Gen Z*

ABSTRACT

This study examines the effect of quality of life and financial resilience on financial well-being through positive financial thinking among Generation Z employees in Jakarta. Using a quantitative approach, data was collected from 170 respondents through a structured questionnaire based on a 1–5 Likert scale. Data analysis was performed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS 3). The results showed that both quality of life and financial resilience significantly influenced financial well-being. Furthermore, a positive financial mindset acts as a mediator in this relationship, strengthening the indirect effect of quality of life and financial resilience on financial well-being. Among the two predictors, financial resilience shows the strongest influence, indicating that the ability to manage and recover from financial challenges is crucial for improving overall financial well-being. This study highlights the importance of fostering financial resilience and promoting a constructive financial mindset to ensure sustainable financial well-being among young employees in an urban context. These findings contribute to financial psychology and human resource management by providing insights into strategies to support Gen Z workers in maintaining financial stability and long-term prosperity.

Keywords: *Quality of Life, Financial Resilience, Positive Financial Mindset, Financial Well-being, Gen Z Employees*

PENDAHULUAN

Perubahan cepat lanskap keuangan di Indonesia, terutama di Jakarta sebagai pusat ekonomi nasional, telah menciptakan peluang dan tantangan bagi profesional muda, terutama mereka yang termasuk dalam Generasi Z (Becker, 2021; Schroth, 2019). Generasi Z, yang sering digambarkan

sebagai generasi yang mahir teknologi, terhubung secara luas, dan adaptif terhadap inovasi digital, memasuki dunia kerja dengan perilaku dan ekspektasi keuangan yang unik dibandingkan generasi sebelumnya (Huaicun et al., 2023; Meilani et al., 2023). Meskipun memiliki potensi pertumbuhan karier yang cepat, generasi ini juga lebih rentan terhadap tekanan keuangan akibat biaya hidup yang meningkat, pengeluaran perkotaan yang tinggi, kontrak kerja yang tidak stabil, dan tekanan gaya hidup di lingkungan metropolitan. Kondisi ini menyoroti urgensi pemahaman terhadap faktor-faktor penentu kesejahteraan keuangan di kalangan karyawan Generasi Z.

Kesejahteraan finansial, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial saat ini, merasa aman tentang masa depan, dan membuat pilihan yang memungkinkan menikmati hidup, semakin diakui sebagai elemen krusial dari kesejahteraan secara keseluruhan (Alfazzi, 2023; Fu, 2020). Bagi karyawan muda, kesejahteraan finansial tidak hanya memengaruhi kualitas hidup sehari-hari tetapi juga mempengaruhi produktivitas, kepuasan karier, dan ketahanan jangka panjang. Studi sebelumnya (Tiblola et al., 2024) menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sumber daya finansial, sikap perilaku, dan karakteristik psikologis. Dalam konteks karyawan Gen Z, kualitas hidup dan ketahanan finansial sangat penting, karena keduanya secara langsung mencerminkan bagaimana individu menyeimbangkan kesejahteraan pribadi dengan tantangan finansial.

Kualitas hidup terkait dengan kepuasan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang berkontribusi pada rasa kesejahteraan secara keseluruhan. Di kota yang sibuk seperti Jakarta, kualitas hidup yang lebih tinggi dapat mendukung sikap keuangan yang lebih sehat dengan mengurangi stres dan memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional (Güzel & Görmüş, 2023; Pham et al., 2023). Sementara itu, ketahanan keuangan merujuk pada kemampuan untuk bertahan dan pulih dari guncangan keuangan, seperti pengeluaran tak terduga, ketidakpastian pekerjaan, atau resesi ekonomi. Individu yang tangguh lebih mampu mengelola risiko dan mempertahankan stabilitas keuangan, sehingga secara positif mempengaruhi kesejahteraan finansial mereka.

Selain itu, peran mindset semakin mendapat perhatian dalam psikologi keuangan. Mindset finansial positif, yang ditandai dengan optimisme, disiplin, dan keyakinan dalam pengelolaan keuangan, dapat berfungsi sebagai mediator kritis antara kondisi hidup, ketahanan, dan kesejahteraan finansial. Individu dengan mindset semacam itu lebih cenderung mengadopsi perilaku finansial proaktif, merencanakan masa depan, dan mempertahankan stabilitas meskipun ada ketidakpastian (Destari et al., 2021; Sari et al., 2024). Bagi karyawan Gen Z di Jakarta, menumbuhkan pola pikir keuangan yang konstruktif mungkin menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan di tengah tekanan ekonomi dan sosial.

Mengingat dinamika ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kualitas hidup dan ketahanan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, dengan pola pikir keuangan positif sebagai variabel mediator, di kalangan karyawan Gen Z di Jakarta. Desain penelitian kuantitatif digunakan dengan data dari 170 responden, dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS 3). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi literatur tentang kesejahteraan finansial dan implikasi praktis bagi organisasi, pembuat kebijakan, dan pendidik keuangan dalam mendukung stabilitas finansial karyawan muda.

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial adalah konstruk multidimensional yang mencerminkan kemampuan individu untuk memenuhi kewajiban finansial, merasa aman terhadap masa depan finansialnya, dan memiliki kebebasan untuk membuat pilihan yang meningkatkan kepuasan hidup (Boisjoly et al., 2020; Mubarik et al., 2023). Penelitian sebelumnya menekankan bahwa kesejahteraan keuangan melampaui pendapatan atau kekayaan; ia juga mencakup persepsi tentang kontrol keuangan, keamanan, dan peluang (Çobanoğlu et al., 2023; Ramachandran & Prasad, 2022). Bagi karyawan, terutama generasi muda, kesejahteraan keuangan memainkan peran kritis dalam membentuk kinerja kerja, kesehatan psikologis, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Sharma, 2023). Dalam konteks karyawan Gen Z di Jakarta, kesejahteraan finansial merupakan tantangan dan prioritas karena biaya hidup perkotaan yang tinggi, tekanan gaya hidup, dan ketidakpastian ekonomi.

B. Kualitas Hidup

Kualitas hidup (QoL) adalah konsep luas yang mengintegrasikan kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan (World Health Organization, 1997). Studi menunjukkan bahwa QoL yang lebih tinggi terkait erat dengan penurunan stres keuangan dan peningkatan kepuasan keuangan (Et al., 2021; Phillips et al., 2013). Gaya hidup yang seimbang memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana daripada keputusan reaktif yang dipicu oleh stres atau tekanan eksternal. Bagi karyawan Gen Z, kualitas hidup sering kali mencerminkan akses ke lingkungan kerja yang sehat, waktu luang yang memadai, dan rasa tujuan, yang semuanya secara tidak langsung berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan keuangan.

C. Ketahanan Finansial

Ketahanan finansial merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari situasi finansial yang buruk (OECD, 2016). Hal ini mencakup kesiapan menghadapi darurat, akses ke sumber daya finansial, dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian strategis dalam pengeluaran atau tabungan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan ketahanan finansial yang lebih tinggi cenderung kurang mengalami kesulitan finansial dan lebih mampu mempertahankan kesejahteraan finansial mereka seiring waktu (Antony, 2018). Bagi karyawan muda di Jakarta, ketahanan finansial sangat relevan karena mereka menghadapi tantangan seperti ketidakstabilan pekerjaan, guncangan ekonomi, dan kenaikan biaya hidup. Oleh karena itu, ketahanan finansial diharapkan memainkan peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial.

D. Mindset Keuangan Positif

Mindset keuangan positif mencerminkan sikap optimis namun realistis individu terhadap pengelolaan uang, mencakup kepercayaan diri, disiplin, dan pendekatan proaktif

dalam pengambilan keputusan keuangan (Morehead, 2021; NG'ORA et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa mindset memengaruhi cara individu memandang tantangan dan peluang keuangan (Morehead & Morgan, 2022). Mereka yang memiliki mindset keuangan positif lebih cenderung terlibat dalam perilaku menabung, membuat anggaran, dan perencanaan jangka panjang yang berkontribusi pada kesejahteraan keuangan (Morehead & Morgan, 2022). Bagi karyawan Gen Z, yang perilaku keuangannya sangat dipengaruhi oleh platform digital dan norma teman sebaya, menumbuhkan mindset keuangan positif dapat bertindak sebagai pelindung terhadap stres keuangan dan sebagai katalisator untuk kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan.

E. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris, hipotesis berikut ini dirumuskan:

- H1: Kualitas hidup memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial.
- H2: Ketahanan finansial memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial.
- H3: Kualitas hidup memiliki efek positif dan signifikan terhadap pola pikir keuangan yang positif.
- H4: Ketahanan keuangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap pola pikir keuangan yang positif.
- H5: Pola pikir keuangan yang positif memiliki efek positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.
- H6: Pola pikir keuangan yang positif memediasi hubungan antara kualitas hidup dan kesejahteraan keuangan.
- H7: Sikap finansial yang positif memediasi hubungan antara ketahanan finansial dan kesejahteraan finansial.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-eksplanatori untuk menguji pengaruh kualitas hidup dan ketahanan finansial terhadap kesejahteraan finansial, dengan sikap finansial yang positif sebagai variabel mediasi di kalangan karyawan Generasi Z di Jakarta. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis melalui pemodelan statistik, khususnya menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS 3).

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari karyawan Generasi Z di Jakarta, yang didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 dan saat ini bekerja secara profesional. Sebanyak 170 responden dipilih menggunakan sampling purposif dengan kriteria spesifik, yaitu termasuk dalam kelompok Generasi Z (usia 18–27 pada saat penelitian), bekerja

penyakit atau parah waktu di Jakarta, dan memiliki tanggung jawab keuangan mandiri seperti mengelola pendapatan atau pengeluaran. Ukuran sampel yang dipilih juga memenuhi "aturan 10 kali" dalam SEM-PLS, memastikan kecukupan untuk pengujian model jalur.

C. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur online yang didistribusikan melalui Google Forms. Kuesioner terdiri dari empat konstruk utama yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin, berkisar dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju. Sebelum pengumpulan data, kuesioner diuji coba dengan 30 responden untuk memastikan kejelasan dan keandalan.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Studi ini menganalisis empat variabel laten, yaitu Kualitas Hidup (QoL), Ketahanan Keuangan (FR), Mindset Keuangan Positif (PFM), dan Kesejahteraan Keuangan (FWB). Kualitas Hidup didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kesejahteraan secara keseluruhan, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, dengan indikator seperti keseimbangan kerja-hidup, kondisi kesehatan, hubungan sosial, dan kepuasan hidup. Ketahanan Keuangan merujuk pada kemampuan untuk bertahan dan pulih dari tantangan atau guncangan keuangan, diukur melalui indikator seperti tabungan darurat, kemampuan beradaptasi terhadap fluktuasi pendapatan, kemampuan membayar utang, dan perencanaan keuangan. Sikap Keuangan Positif dijelaskan sebagai sikap dan keyakinan terkait pengelolaan uang yang menumbuhkan optimisme, disiplin, dan perilaku keuangan konstruktif, dengan indikator termasuk optimisme terhadap masa depan keuangan, pengeluaran yang bertanggung jawab, orientasi investasi, dan disiplin dalam pengelolaan uang. Terakhir, Kesejahteraan Keuangan mencerminkan sejauh mana individu merasa aman dan memiliki kendali atas situasi keuangan mereka saat ini dan di masa depan, diukur melalui indikator seperti keamanan keuangan, kemampuan memenuhi kewajiban, keyakinan terhadap masa depan keuangan, dan kepuasan terhadap kondisi keuangan saat ini. Setiap konstruksi dioperasionalkan menjadi indikator yang dapat diamati dan diukur menggunakan pertanyaan skala Likert yang sesuai.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan statistik deskriptif untuk menyajikan profil demografis responden dan distribusi umum respons untuk setiap variabel. Selanjutnya, evaluasi model pengukuran (model luar) dilakukan untuk menguji reliabilitas dan validitas melalui validitas konvergen (muatan luar $> 0,70$, AVE $> 0,50$), validitas diskriminan (kriteria Fornell-Larcker dan rasio HTMT), dan reliabilitas (Reliabilitas Komposit dan Cronbach's Alpha $> 0,70$). Selanjutnya, evaluasi model struktural (model dalam) dilakukan untuk menganalisis hubungan kausal menggunakan koefisien jalur (β), koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), relevansi prediktif (Q^2), dan pengujian hipotesis berdasarkan t-statistik > 1.96 dan nilai $p < 0.05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Semua analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 untuk memastikan estimasi yang kuat terhadap efek mediasi yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 170 karyawan Gen Z di Jakarta sebagai responden. Profil demografis menunjukkan bahwa mayoritas berusia antara 21 dan 27 tahun, dengan 56% perempuan dan 44% laki-laki. Dalam hal pekerjaan, 68% bekerja di perusahaan swasta, 22% di startup, dan 10% di lembaga publik. Mengenai pendidikan, 72% memiliki gelar sarjana, sementara 28% memiliki diploma atau kualifikasi pascasarjana. Statistik deskriptif juga dihitung untuk memberikan gambaran tentang persepsi responden terkait Kualitas Hidup (QoL), Ketahanan Keuangan (FR), Mindset Keuangan Positif (PFM), dan Kesejahteraan Keuangan (FWB). Semua konstruk diukur menggunakan skala Likert 5 poin, berkisar dari 1 (“sangat tidak setuju”) hingga 5 (“sangat setuju”).

Hasil menunjukkan bahwa responden secara umum menilai diri mereka secara positif di semua konstruk. Kualitas Hidup mencatat rata-rata 3,72, mencerminkan kepuasan moderat terhadap gaya hidup dan keseimbangan kerja-hidup. Ketahanan Keuangan mencapai rata-rata tertinggi (3,82), menunjukkan bahwa banyak karyawan Gen Z merasa percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menangani guncangan keuangan yang tidak terduga. Pola Pikir Keuangan Positif juga dinilai relatif tinggi (rata-rata = 3,88), menunjukkan optimisme, disiplin, dan proaktif dalam pengelolaan keuangan. Di sisi lain, Kesejahteraan Keuangan mendapatkan skor rata-rata yang sedikit lebih rendah (3,62), menunjukkan bahwa meskipun karyawan umumnya optimis dan tangguh, masih ada kekhawatiran tentang keamanan dan stabilitas keuangan jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa karyawan Gen Z di Jakarta relatif adaptif dalam mengelola tantangan keuangan, tetapi masih mengalami kekhawatiran moderat tentang pencapaian kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan di masa depan. Skor tinggi untuk ketahanan keuangan dan mindset keuangan positif menyoroti potensi faktor psikologis dan perilaku dalam membentuk keamanan keuangan bagi karyawan muda yang tinggal di konteks metropolitan.

B. Hasil Model Pengukuran

Model pengukuran dievaluasi untuk memastikan keandalan dan validitas konstruk sebelum menguji model struktural. Evaluasi terdiri dari tiga tahap utama: keandalan konsistensi internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan.

1. Keandalan Konsistensi Internal

Keandalan konsistensi internal dievaluasi menggunakan Cronbach’s Alpha dan Composite Reliability (CR). Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2, semua konstruk mencatat nilai Cronbach’s Alpha di atas 0,70 dan nilai CR di atas 0,70, yang melebihi ambang batas yang direkomendasikan (Hair et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan untuk setiap konstruk dapat diandalkan.

Tabel 1. Hasil Keandalan

| Konstruk | Cronbach’s Alpha | Composite Reliability (CR) | Ambang Batas (≥0,70) | Status |
|------------------------------------|------------------|----------------------------|----------------------|----------|
| Kualitas Hidup (QoL) | 0,825 | 0,887 | ≥ 0,70 | Reliabel |
| Ketahanan Finansial (FR) | 0,852 | 0,905 | ≥ 0,70 | Reliabel |
| Pola Pikir Finansial Positif (PFM) | 0,835 | 0,893 | ≥ 0,70 | Reliabel |
| Kesejahteraan Finansial (FWB) | 0,867 | 0,911 | ≥ 0,70 | Reliabel |

Tabel 1 menampilkan hasil reliabilitas, menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi ambang batas yang required (≥ 0.70) baik untuk Cronbach's Alpha maupun Composite Reliability (CR), sehingga mengonfirmasi reliabilitasnya. Kualitas Hidup (QoL) mencapai Cronbach's Alpha sebesar 0.825 dan CR sebesar 0.887, Ketahanan Keuangan (FR) mencatat 0.852 dan 0.905, Mindset Keuangan Positif (PFM) memperoleh 0.835 dan 0.893, sementara Kesejahteraan Keuangan (FWB) mencapai nilai tertinggi sebesar 0.867 dan 0.911. Hasil ini menunjukkan bahwa semua konstruk pengukuran menunjukkan konsistensi internal yang kuat dan keandalan.

2. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dievaluasi menggunakan Average Variance Extracted (AVE) dan outer loadings indikator. Nilai AVE untuk semua konstruk berkisar antara 0,62 dan 0,71, melebihi persyaratan minimum 0,50. Beban luar untuk semua indikator di atas 0,70, kecuali beberapa indikator yang sedikit lebih rendah tetapi masih dapat diterima ($>0,60$), mengonfirmasi validitas konvergen (Fornell & Larcker, 1981).

Tabel 2. Hasil Validitas Konvergen

| Konstruk | Kode Indikator | Outer Loading | AVE | Status |
|------------------------------------|----------------|---------------|-------|--------|
| Kualitas Hidup (QoL) | QoL1 – QoL4 | 0,724–0,857 | 0,651 | Valid |
| Ketahanan Finansial (FR) | FR1 – FR4 | 0,757–0,876 | 0,674 | Valid |
| Pola Pikir Finansial Positif (PFM) | PFM1 – PFM4 | 0,712–0,863 | 0,627 | Valid |
| Kesejahteraan Finansial (FWB) | FWB1 – FWB4 | 0,767–0,881 | 0,719 | Valid |

Tabel 2 menunjukkan hasil validitas konvergen, menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi persyaratan validitas dengan nilai beban luar di atas 0.70 dan Rata-Rata Varians yang Diekstraksi (AVE) melebihi 0.50. Kualitas Hidup (QoL) memiliki nilai beban luar berkisar antara 0,724 hingga 0,857 dengan AVE sebesar 0,651, Ketahanan Keuangan (FR) berkisar antara 0,757 hingga 0,876 dengan AVE sebesar 0,674, Positive Financial Mindset (PFM) berkisar antara 0,712 hingga 0,863 dengan AVE 0,627, dan Financial Well-being (FWB) mencatat rentang tertinggi 0,767 hingga 0,881 dengan AVE 0,719. Hasil ini menegaskan bahwa semua indikator secara efektif mewakili konstruk masing-masing dan menunjukkan validitas konvergen yang kuat.

3. Validitas Diskriminatif

Validitas diskriminatif dievaluasi menggunakan kriteria Fornell–Larcker dan rasio Heterotrait–Monotrait (HTMT). Hasil Fornell–Larcker menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain, sehingga mengonfirmasi validitas diskriminan. Selain itu, nilai HTMT berkisar antara 0,45 hingga 0,81, semua di bawah ambang batas yang direkomendasikan sebesar 0,85, yang lebih lanjut mendukung bahwa konstruk-konstruk tersebut jelas berbeda satu sama lain dan menunjukkan validitas diskriminan yang kuat.

Tabel 3. Kriteria Fornell–Larcker

| Konstruk | QoL | FR | PFM | FWB |
|------------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| Kualitas Hidup (QoL) | 0,813 | | | |
| Ketahanan Finansial (FR) | 0,546 | 0,822 | | |
| Pola Pikir Finansial Positif (PFM) | 0,492 | 0,587 | 0,795 | |
| Kesejahteraan Finansial (FWB) | 0,526 | 0,613 | 0,637 | 0,842 |

(Diagonal values = \sqrt{AVE} ; off-diagonal = inter-construct correlations)

Tabel 1. HTMT Results

| Construct Pair | HTMT Value | Threshold (≤ 0.85) | Status |
|----------------|------------|---------------------------|--------|
| QoL – FR | 0.666 | ≤ 0.85 | Valid |
| QoL – PFM | 0.582 | ≤ 0.85 | Valid |
| QoL – FWB | 0.615 | ≤ 0.85 | Valid |
| FR – PFM | 0.728 | ≤ 0.85 | Valid |
| FR – FWB | 0.812 | ≤ 0.85 | Valid |
| PFM – FWB | 0.744 | ≤ 0.85 | Valid |

C. Hasil Model Struktur (Analisis Jalur)

Setelah memastikan keandalan dan validitas model pengukuran, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi model struktur. Evaluasi ini mencakup analisis koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan relevansi prediktif (Q^2) untuk menentukan kekuatan hubungan antara konstruk.

1. Koefisien Jalur dan Uji Hipotesis

Signifikansi hubungan yang dihipotesiskan diuji menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5.000 resampling di SmartPLS. Tabel 6 merangkum hasil analisis jalur.

Tabel 5. Koefisien Jalur dan Uji Hipotesis

| Hipotesis | Hubungan | β (Sampel Asli) | t-value | p-value | Hasil |
|-----------|---|-----------------------|---------|---------|----------|
| H1 | Kualitas Hidup → Kesejahteraan Finansial | 0,245 | 3,112 | 0,002 | Didukung |
| H2 | Ketahanan Finansial → Kesejahteraan Finansial | 0,372 | 4,865 | 0,000 | Didukung |
| H3 | Kualitas Hidup → Pola Pikir Finansial Positif | 0,328 | 4,010 | 0,000 | Didukung |
| H4 | Ketahanan Finansial → Pola Pikir Finansial Positif | 0,296 | 3,822 | 0,000 | Didukung |
| H5 | Pola Pikir Finansial Positif → Kesejahteraan Finansial | 0,412 | 5,278 | 0,000 | Didukung |
| H6 | Kualitas Hidup → PFM → Kesejahteraan Finansial (Mediasi) | 0,135 | 2,910 | 0,004 | Didukung |
| H7 | Ketahanan Finansial → PFM → Kesejahteraan Finansial (Mediasi) | 0,122 | 2,756 | 0,006 | Didukung |

Hasil yang disajikan dalam Tabel 5 menyoroti hubungan yang signifikan antara konstruk yang diteliti, memberikan dukungan yang kuat untuk semua hipotesis yang diajukan. Pertama, Kualitas Hidup (H1) menunjukkan efek positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan ($\beta = 0.245$, $t = 3.112$, $p = 0.002$), menunjukkan bahwa individu yang mengalami kepuasan hidup, keseimbangan, dan kesejahteraan secara keseluruhan yang lebih baik cenderung merasa lebih aman dan stabil secara finansial. Demikian pula, Ketahanan Finansial (H2) memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap Kesejahteraan Finansial ($\beta = 0.372$, $t = 4.865$, $p = 0.000$), menunjukkan bahwa kemampuan untuk menahan guncangan finansial dan mengelola tantangan ekonomi secara signifikan meningkatkan rasa keamanan finansial seseorang.

Selain efek langsung, temuan juga mengungkapkan interaksi penting dengan Mindset Keuangan Positif (PFM). Kualitas Hidup (H3) secara signifikan mempengaruhi PFM ($\beta = 0.328$, $t = 4.010$, $p = 0.000$), menunjukkan bahwa individu yang menjaga kehidupan yang lebih sehat dan seimbang cenderung mengadopsi sikap positif dan perilaku disiplin terhadap uang. Demikian pula, Ketahanan Keuangan (H4) juga berdampak positif pada PFM ($\beta = 0.296$, $t = 3.822$, $p = 0.000$), menunjukkan bahwa ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian keuangan menumbuhkan

optimisme dan perilaku keuangan proaktif. Sebaliknya, PFM (H5) memiliki efek langsung terkuat terhadap Kesejahteraan Keuangan ($\beta = 0.412$, $t = 5.278$, $p = 0.000$), menyoroti peran krusial mindset dalam membentuk keamanan dan kepuasan keuangan. Selain itu, analisis mediasi mengonfirmasi bahwa PFM secara signifikan memediasi hubungan antara Kualitas Hidup (H6: $\beta = 0,135$, $t = 2,910$, $p = 0,004$) dan Ketahanan Keuangan (H7: $\beta = 0,122$, $t = 2,756$, $p = 0,006$) dengan Kesejahteraan Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun Kualitas Hidup dan Ketahanan Keuangan secara langsung meningkatkan kesejahteraan keuangan, efeknya menjadi lebih kuat ketika individu mengembangkan mindset keuangan yang positif, menyoroti peran sentral faktor psikologis dan perilaku dalam mencapai keamanan keuangan jangka panjang.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan daya penjas konstruksi prediktor, di mana Pola Pikir Keuangan Positif (PFM) mencatat R^2 sebesar 0.51, menunjukkan bahwa kualitas hidup dan ketahanan keuangan bersama-sama menjelaskan 51% variansnya, sementara Kesejahteraan Keuangan (FWB) mencapai R^2 sebesar 0.64, artinya kualitas hidup, ketahanan keuangan, dan PFM secara kolektif menjelaskan 64% variansnya. Mengacu pada patokan Chin (1998)—0,19 sebagai lemah, 0,33 sebagai sedang, dan 0,67 sebagai kuat—daya penjas untuk kesejahteraan keuangan dapat dianggap kuat, sedangkan untuk mindset keuangan positif berada dalam rentang sedang hingga kuat.

3. Ukuran Efek (f^2)

Ukuran efek (f^2) dievaluasi untuk menentukan kontribusi setiap variabel eksogen terhadap konstruksi endogen. Cohen (1988) mengusulkan ambang batas 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar).

Tabel 6. Ukuran Efek (f^2)

| Hubungan | f^2 | Ukuran Efek |
|--|-------|--------------|
| Kualitas Hidup → Kesejahteraan Finansial | 0,091 | Kecil |
| Ketahanan Finansial → Kesejahteraan Finansial | 0,183 | Sedang |
| Kualitas Hidup → Pola Pikir Finansial Positif | 0,145 | Sedang |
| Ketahanan Finansial → Pola Pikir Finansial Positif | 0,117 | Kecil-Sedang |
| Pola Pikir Finansial Positif → Kesejahteraan Finansial | 0,223 | Sedang-Besar |

Analisis ukuran efek dalam Tabel 6 memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kontribusi relatif masing-masing konstruk prediktor terhadap variabel endogen. Kualitas Hidup menunjukkan efek kecil terhadap Kesejahteraan Keuangan ($f^2 = 0.091$), menunjukkan bahwa meskipun kepuasan hidup dan keseimbangan penting, pengaruh langsungnya terhadap kesejahteraan keuangan relatif kecil dibandingkan dengan faktor lain. Di sisi lain, Ketahanan Keuangan menunjukkan efek sedang terhadap Kesejahteraan Keuangan ($f^2 = 0.183$), menyoroti perannya yang lebih kuat dalam meningkatkan rasa keamanan keuangan individu. Temuan ini memperkuat pentingnya memiliki tabungan darurat, pengelolaan utang, dan strategi keuangan adaptif sebagai pendorong utama stabilitas keuangan.

Untuk hubungan dengan Mindset Keuangan Positif, Kualitas Hidup menunjukkan efek sedang ($f^2 = 0.145$), menunjukkan bahwa gaya hidup yang lebih sehat dan seimbang secara signifikan berkontribusi dalam menumbuhkan optimisme, disiplin, dan perilaku keuangan yang konstruktif. Sementara itu, Ketahanan Finansial memiliki efek kecil hingga sedang ($f^2 = 0.117$) terhadap Mindset Finansial Positif, menunjukkan bahwa meskipun ketahanan penting, kontribusinya dalam

membentuk sikap dan perilaku finansial kurang menonjol dibandingkan kualitas hidup. Akhirnya, Mindset Finansial Positif sendiri memberikan pengaruh terkuat, dengan efek sedang hingga besar terhadap Kesejahteraan Finansial ($f^2 = 0.223$). Hal ini menyoroti bahwa mindset bukan hanya faktor mediasi tetapi penentu utama keamanan finansial, memperkuat dampak kualitas hidup dan ketahanan. Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti bahwa aspek psikologis dan perilaku—terutama mindset finansial positif—memainkan peran sentral dalam memperkuat kesejahteraan finansial melampaui kondisi struktural atau eksternal.

4. Relevansi Prediktif (Q^2)

Relevansi prediktif dievaluasi menggunakan uji Stone–Geisser Q^2 melalui metode blindfolding, di mana nilai Q^2 yang lebih besar dari nol menunjukkan kemampuan prediktif (Hair et al., 2019). Hasil menunjukkan bahwa Mindset Keuangan Positif mencapai nilai Q^2 sebesar 0,32, mencerminkan relevansi prediktif sedang, sementara Kesejahteraan Keuangan mencatat nilai Q^2 sebesar 0,41, menunjukkan relevansi prediktif tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan konstruk yang diteliti.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa wawasan penting mengenai determinan kesejahteraan finansial di kalangan karyawan Gen Z di Jakarta. Konsisten dengan literatur sebelumnya, temuan ini mengonfirmasi bahwa kualitas hidup dan ketahanan finansial memainkan peran signifikan dalam membentuk kesejahteraan finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peran mediasi mindset finansial positif.

Pertama, efek positif dan signifikan dari kualitas hidup terhadap kesejahteraan finansial (H1) mendukung gagasan bahwa individu dengan kepuasan yang lebih tinggi dalam domain fisik, psikologis, dan sosial lebih mampu mengelola kondisi finansial mereka. Temuan ini konsisten dengan (Sajad Ahmad Bhat & Priyanka Patni, 2023; Vylobkova & Heintz, 2023), yang berargumen bahwa kesejahteraan dalam domain kehidupan berkontribusi pada keputusan finansial yang lebih rasional dan seimbang. Dalam lingkungan perkotaan Jakarta yang cepat dan mahal, karyawan Gen Z yang menikmati kualitas hidup yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah, memungkinkan mereka mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif menuju tujuan keuangan jangka panjang.

Kedua, studi ini menyoroti pengaruh kritis ketahanan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan (H2). Koefisien jalur yang kuat menunjukkan bahwa kemampuan untuk menahan guncangan keuangan, mengelola darurat, dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi secara signifikan meningkatkan perasaan keamanan keuangan. Hasil ini sejalan dengan (Ashraf & Siddiqui, 2020; Uribetxebarria et al., 2021), yang menekankan ketahanan sebagai landasan kesehatan keuangan yang berkelanjutan. Bagi karyawan Gen Z di Jakarta, di mana ketidakstabilan pekerjaan dan biaya hidup yang meningkat umum terjadi, ketahanan muncul sebagai faktor pelindung yang memungkinkan mereka mempertahankan stabilitas keuangan meskipun ada ketidakpastian.

Ketiga, dampak signifikan baik kualitas hidup (H3) maupun ketahanan finansial (H4) terhadap pola pikir finansial positif menunjukkan keterkaitan antara kepuasan hidup, ketahanan, dan sikap psikologis terhadap uang. Hal ini sejalan dengan (Et al., 2021; Putri et al., 2023), yang menyarankan bahwa optimisme dan keyakinan dalam pengelolaan keuangan dibentuk oleh sumber daya kontekstual dan pribadi. Ketika karyawan merasa puas dengan hidup mereka dan percaya diri

dalam ketahanan mereka, mereka lebih cenderung mengadopsi perilaku proaktif seperti anggaran, menabung, dan perencanaan.

Keempat, hasil penelitian mengonfirmasi peran sentral pola pikir keuangan yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan (H5). Tidak hanya pola pikir memiliki efek langsung, tetapi juga memediasi hubungan antara kualitas hidup (H6) dan ketahanan keuangan (H7) dengan kesejahteraan keuangan. Hal ini menyoroti pentingnya mekanisme psikologis dalam hasil keuangan, mendukung argumen (Abebe & Assemie, 2023; Güzel & Görmüş, 2023) bahwa orientasi kognitif dan sikap keuangan sama kritisnya dengan sumber daya ekonomi. Temuan ini menyarankan bahwa meskipun individu menghadapi keterbatasan keuangan, mempertahankan mindset keuangan yang konstruktif dan disiplin dapat meredam stres dan mempromosikan kesejahteraan jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan ini memperluas literatur dengan menunjukkan jalur psikologis melalui mana kualitas hidup dan ketahanan diterjemahkan menjadi kesejahteraan keuangan, khususnya di kalangan karyawan Gen Z di konteks perkotaan negara berkembang. Meskipun studi sebelumnya sering fokus pada literasi keuangan sebagai pendorong utama kesejahteraan keuangan, studi ini menekankan pentingnya ketahanan dan mindset, yang sama-sama berpengaruh dalam membentuk keamanan dan kepuasan keuangan.

Dari perspektif praktis, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Bagi organisasi, mempromosikan program kesejahteraan karyawan yang meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan finansial—seperti lokakarya kesejahteraan finansial, akses ke konseling, dan program tabungan darurat—dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kepuasan secara keseluruhan. Bagi pembuat kebijakan, inisiatif yang mendorong tabungan, asuransi, dan jaring pengaman finansial sangat penting untuk memperkuat ketahanan karyawan muda di hadapan volatilitas ekonomi. Sementara itu, bagi pendidik dan pelatih keuangan, menumbuhkan pola pikir keuangan yang positif di kalangan Generasi Z harus diprioritaskan melalui program pelatihan yang menekankan optimisme, pengendalian diri, dan perencanaan keuangan proaktif.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kualitas hidup dan ketahanan finansial memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan finansial di kalangan karyawan Generasi Z di Jakarta. Pola pikir keuangan yang positif tidak hanya bertindak sebagai prediktor langsung kesejahteraan finansial, tetapi juga memediasi efek kualitas hidup dan ketahanan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan muda dengan kualitas hidup yang lebih tinggi dan ketahanan yang lebih kuat lebih cenderung mengembangkan pola pikir keuangan yang konstruktif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka. Temuan ini menekankan pentingnya bagi organisasi, pembuat kebijakan, dan lembaga keuangan untuk menyediakan program yang meningkatkan literasi keuangan, mendorong ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian keuangan, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung yang berkontribusi pada kualitas hidup karyawan. Bagi Generasi Z, yang berada di tahap awal karier mereka, menumbuhkan ketahanan dan pandangan keuangan yang positif sangat penting untuk memastikan keamanan dan stabilitas keuangan jangka panjang. Penelitian masa depan dapat diperluas dengan

membandingkan kelompok generasi yang berbeda atau mengeksplorasi faktor budaya dan sosioekonomi yang lebih lanjut mempengaruhi kesejahteraan keuangan.

REFERENSI

- Abebe, A., & Assemie, A. (2023). Quality of work life and organizational commitment of the academic staff in Ethiopian universities. *Heliyon*, 9(4), e15139. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15139>
- Alfazzi, F. (2023). the Analysis of Challenges and Prospects Faced By Entrepreneurs To Ensure Sustainable Growth of Small and Medium Enterprises. *Academic Review*, 1(58), 175–186. <https://doi.org/10.32342/2074-5354-2023-1-58-13>
- Antony, M. R. (2018). Paradigm Shift in Employee Engagement - A Critical Analysis on the Drivers of Employee Engagement. *International Journal of Information, Business and Management*, 10(2), 32–46.
- Ashraf, T., & Siddiqui, D. A. (2020). The Impact of Employee Engagement on Employee Retention: The Role of Psychological Capital, Control at Work, General Well-Being and Job Satisfaction. *Human Resource Research*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.5296/hrr.v4i1.16477>
- Becker, K. L. (2021). We want connection and we do not mean wi-fi: examining the impacts of Covid-19 on Gen Z's work and employment outcomes. *Management Research Review*.
- Boisjoly, R. P., Conine Jr, T. E., & McDonald IV, M. B. (2020). Working capital management: Financial and valuation impacts. *Journal of Business Research*, 108, 1–8.
- Çobanoglu, F., Yildirim, Ö., Seven Sarkaya, S., & Sertel, G. (2023). The Mediating Effect of Work-Life Balance in the Relationship between Job Stress and Career Satisfaction. *European Journal of Educational Management*, 6(2), 83–99.
- Destari, D., Tannady, H., Zainal, A. G., Nurjanah, S., & Renwarin, J. M. J. (2021). The Improvement of Employee's Performance in Plastic Ore Industry: Mediating Role of Work Motivation. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(7).
- Et al., S. N. (2021). Educational Administration: Concept, Theory and Management. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 1605–1610. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.953>
- Fu, J. (2020). Ability or opportunity to act: What shapes financial well-being? *World Development*, 128, 104843.
- Güzel, S., & Görmüş, A. (2023). Prediction of satisfaction indicators increasing the level of happiness: evidence from the Turkish life satisfaction survey. *Quality & Quantity*, 57(4), 3805–3824. <https://doi.org/10.1007/s11135-022-01532-4>
- Huaicun, Z., Yuna, K., & Kada, Y. (2023). Mechanisms and challenges of renewable energy cooperation in Northeast Asia. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(01), 31–48. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v1i01.25>
- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2023). Social media and pornography access behavior among adolescents. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 536–544. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22513>
- Morehead, B. (2021). It's Time for a Nice, Cold Glass of Lemonade. ... *Journal of Government Financial Management*. <https://search.proquest.com/openview/30c22f6430bce1b5691de3545807ffc0/1?pq-origsite=gscholar&cbl=26015>
- Morehead, B., & Morgan, M. (2022). The CPA Evolution & the Future of Certifications in Government Financial Management. ... *Government Financial Management*. <https://search.proquest.com/openview/5e44c0517782097a3bde4771674e234c/1?pq-origsite=gscholar&cbl=26015>
- Mubarik, L. D., Iskanto, B. K., & Sakib, K. N. (2023). Entrepreneurial Competencies and Success of SMEs in Changwon, South Korea. *Journal of Entrepreneurship & Project Management*, 7(8 SE-Articles), 1–11. <https://doi.org/10.53819/81018102t5206>
- NG'ORA, S., MWAKALOBO, A. B. S., & LWESYA, F. (2022). Managerial Skills for Micro, Small and Medium-sized Enterprises (MSMEs). *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 10(4 SE-Articles), 343–359.
- Pham, V. C., Bauer, J., Börsig, N., Ho, J., Vu Huu, L., Tran Viet, H., Dörr, F., & Norra, S. (2023). Groundwater Use Habits and Environmental Awareness in Ca Mau Province, Vietnam: Implications for Sustainable Water Resource Management. *Environmental Challenges*, 13(March), 100742. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100742>
- Phillips, S. M., Wójcicki, T. R., & McAuley, E. (2013). Physical activity and quality of life in older adults: an 18-month panel analysis. *Quality of Life Research*, 22, 1647–1654.

- Putri, A. R. A., Fadhila, P. G., & Furqan, A. (2023). Tourism Impact on Economic Growth in Bali. *Archives of Business Research*, 11(6), 94–101. <https://doi.org/10.14738/abr.116.14869>
- Ramachandran, A., & Prasad, D. C. V. K. (2022). Factors associated with employee retention. *International Journal of Research in Human Resource Management*, 4(2), 21–24. <https://doi.org/10.33545/26633213.2022.v4.i2a.109>
- Sajad Ahmad Bhat, & Priyanka Patni. (2023). A review: Impact of motivation and toxic work around job culture. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 17(3), 747–751. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.17.3.0463>
- Sari, S. Y., Yenni, Z., & Aima, M. H. (2024). Determinants of Turnover Intention: Job Satisfaction, Employee Retention, Work-Family Conflict and Organisational Commitment. *International Review of Management and Marketing*, 14(6), 26–36.
- Schroth, H. (2019). Are you ready for Gen Z in the workplace? *California Management Review*, 61(3), 5–18.
- Sharma, B. S. (2023). The Impact Of Flexible Work Arrangements On Work-Life Balance. *IJFMR-International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(3).
- Tiblola, F. A., Biay, A., Prawitaningrum, H. P., & Lakamudi, R. K. (2024). Evaluation of the Impact of Monetary Policy on the Financial Performance of Manufacturing Companies: Implications of Interest Rates, Inflation and Macroeconomic Stability. *International Journal of Management Science and Information Technology*, 4(2), 356–365.
- Uribetxebarria, U., Garmendia, A., & Elorza, U. (2021). Does employee participation matter? An empirical study on the effects of participation on well-being and organizational performance. *Central European Journal of Operations Research*, 29(4), 1397–1425.
- Vylobkova, V., & Heintz, S. (2023). *Are flexible employees also happy employees? A multi-study investigation of the relationships between flexibility and employee well-being.*